

BAB II

Lokalitas Kebudayaan Jawa dan Madura, Meliputi Keagamaan, Tradisi

Masyarakat Jawa, Madura dan Pesantren Jawa dan Madura

A. Lokalitas Kebudayaan Jawa dan Madura

a. Pengertian Budaya Jawa

Manusia dan kebudayaannya tak akan terpisahkan secara bersama-sama menyusun kehidupan. Manusia menghimpun dirinya menjadi sosial-budaya dan menjadi masyarakat. Masyarakat disini melahirkan, menciptakan, menumbuhkan, dan mengembangkan kebudayaan. Kesadaran manusia terhadap pengalamannya mendorong untuk menyusun rumusan, batasan, definisi, dan teori-teori tentang kegiatan yang ada pada hidupnya yang kemudian disebut dengan kebudayaan.⁴

Menurut Koentjaraningrat unsur-unsur dalam kebudayaan bersifat universal yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan yang ada di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang terpencil maupun dalam masyarakat perkotaan yang besar dan complex, adapun unsur-unsur tersebut adalah:

- a. Sistem religi dan upacara keagamaan
- b. Sistem dan organisasi yang ada pada masyarakat
- c. Sistem pengetahuan
- d. Bahasa
- e. Sistem mata pencaharian

⁴ Nurdien Harry Kistanto, “tentang Konsep Kebudayaan”, Sabda, 02, (2017), 1

f. Sistem teknologi dan peralatan⁵

Contoh dari suatu nilai budaya, terutama dalam masyarakat adalah konsepsi bahwa hal yang bekerjasama dengan sesamanya berdasarkan rasa solidaritas yang sangat besar. Konsep ini yang biasanya kita sebut dengan nilai gotong royong, mempunyai nilai ruang lingkup yang sangat luas karena memang hampir semua karya manusia itu biasanya dilakukan dalam rangka kerjasama dengan orang lain.⁶

Budaya Jawa adalah budaya yang berasal dari Jawa dan dianut oleh masyarakat yang ada di Jawa khususnya di Jawa Tengah, DIY dan Jawa Timur. Budaya Jawa secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 yaitu budaya Banyumasan, Budaya Jawa Tengah, DIY dan budaya Jawa Timur. Budaya Jawa ini mengutamakan keseimbangan, keselarasan dan keserasian dalam kehidupan sehari-hari. Budaya Jawa menjunjung tinggi kesopanan dan kesederhanaan. Selain terdapat di Jawa Tengah, budaya Jawa juga terdapat DIY dan Jawa timur terdapat juga di daerah perantauan orang Jawa yaitu Jakarta, Sumatera, Sulawesi dan Suriname.⁷

Indonesia memuat kurang lebih tujuh puluh persen seluruh Jawa. Dari 150 juta orang penduduk Indonesia. Kurang lebih 64 persen atau 96 juta penduduk hindu di daerah Jawa dan Madura. Orang Jawa dibedakan dari kelompok-

⁵ Koentjaraningrat, *Kebudayaan, Mentalis, dan Pembangunan*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2004), 2.

⁶ *Ibid*, 11.

⁷ Mafhas Mansur “*Pengertian Budaya Jawa*”

kelompok etnis lain dengan latar belakang sejarah yang berbeda-beda oleh bahasa dan kebudayaan mereka.⁸

Masyarakat Jawa adalah mereka yang bertempat tinggal di daerah Jawa di bagian tengah dan timur, serta mereka yang berasal dari kedua daerah tersebut. Secara geografis, suku bangsa Jawa mendiami tanah Jawa yang meliputi wilayah Banyumas, Kedu Yogyakarta, Surakarta, Madiun, Malang, dan Kediri, sedangkan di luar wilayah tersebut dinamakan pesisir dan ujung timur. Surakarta dan Yogyakarta yang merupakan dua bekas kerajaan Mataram pada sekitar abad ke XVI adalah pusat dari kebudayaan Jawa.⁹

Budaya merupakan hasil cipta, karya, karsa dari manusia. Jadi budaya Jawa merupakan hasil cipta, karya, karsa yang berasal dari masyarakat Jawa. Suryanto menjelaskan bahwa sebagaimana dikutip oleh Dr. M. Dimiyati Huda bahwa budaya Jawa memiliki karakteristik yakni religious, non-doktriner, toleran, akomodatif, dan optimistik. Karakteristik seperti ini melahirkan corak, sifat, dan kecenderungan yang khas bagi masyarakat Jawa seperti berikut:

- a. Percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa sebagai *sangkan paraning dumadi*, dengan segala sifat dan kebesaran-Nya.
- b. Bercorak idealistis, percaya kepada sesuatu yang bersifat immaterial (bukan kebendaan) serta cenderung ke arah mistik.
- c. Lebih mengutamakan hakikat dari ada segi-segi formal dan ritual.
- d. Mengutamakan cinta kasih sebagai landasan pokok hubungan antar manusia.

⁸ Franz Magniz Suseno, *Erika Jawa*, (Jakarta: Gramedia, 2011). 12

⁹ Koentjaraningrat. *Kebudayaan Jawa*. (Jakarta: Balai Pustaka. 1994), 329-330.

- e. Percaya kepada takdir dan cenderung bersikap pasrah, bersifat konvergen dan universal.
- f. Momot dan non-sektrian.
- g. Cenderung pada simbolisme.
- h. Cenderung pada gotong royong, guyub, rukun, dan damai.
- i. Kurang kompetitif dan kurang mengutamakan materi.

Kebudayaan tersusun dari struktur-struktur psikologis yang menjadi saran individu atau kelompok individu untuk mengarahkan tingkah laku mereka. Kebudayaan terdiri dari apa saja yang harus diketahui atau dipercayai oleh seseorang supaya dapat berjalan dengan suatu cara yang dapat diterima oleh anggota-anggotanya.¹⁰

Kebudayaan masyarakat Jawa bisa diartikan sebagai kesatuan hidup masyarakat Jawa yang berinteraksi dan terikat oleh aturan-aturan bersama, diperoleh dari hasil belajar, dan telah disepakati untuk kelangsungan hidup bersama. Masyarakat Jawa dengan segala aktivitasnya tidak bisa lepas dari kebudayaan. Bagi masyarakat Jawa, kebudayaan adalah nafas kehidupan. Hal ini dapat dilihat dari universal hidup masyarakat Jawa itu sendiri yang menjunjung tinggi kebudayaan dalam segala aspek kehidupan. Peran ini yang menyebabkan kebudayaan Jawa diwariskan dari generasi ke generasi yang akan datang. Kebudayaan masyarakat Jawa memiliki sifat khas, yaitu *nrimo*, Nirmo dalam tradisi Jawa merupakan keterbukaan atau sifat mudah menerima segala sesuatu yang dianggap baik untuk membaaur dalam

¹⁰ M. Dimiyati Huda, *Varian Masyarakat Islam Jawa dalam Perdukunan* (Kediri: STAIN Kediri Press, 2011), 9

kehidupan. Dari sifat inilah terjadi pergeseran kebudayaan Jawa melalui proses akulturasi. Uniknya, masyarakat Jawa selain mudah menyerap kebudayaan luar, juga masih mempertahankan kebudayaan aslinya.¹¹

Inti kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Sistem nilai tersebut mencakup konsepsi-konsepsi abstrak tentang apa yang dianggap buruk dan apa yang dianggap baik. Dengan demikian, dikenal perbedaan antara nilai-nilai yang positif dan nilai-nilai yang negative. Dimana nilai-nilai tersebut menghasilkan suatu kebiasaan dalam masyarakat sesuai nilai-nilai yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.¹²

b. Lokaitas Kebudayaan Madura

Madura merupakan salah satu pulau di Indonesia yang memiliki keanekaragaman yang sangat melimpah. Pulau yang terdiri dari empat kabupaten tersebut memiliki beberapa kabupaten yang notabe masyarakatnya di setiap daerah memiliki keanekaragaman sosial, budaya dan kebudayaan masing-masing, contohnya masyarakat kabupaten Sumenep yang memiliki kebudayaan yang sangat banyak. Contohnya seperti Kerapen Sape, tari mowing sangkal, Topeng Marlana, Ludruk, Tandha', Pencak silat Pamor, pencak silat Cimande dan yang lain-lain.

Keanekaragaman budaya dan sosial masyarakat Madura tersebar di berbagai wilayah dengan karakteristik dan jenis tersendiri. Diantaranya

¹¹ Luxman. Dkk, "*Budaya Masyarakat Jawa Dalam Novel Gadis Kretek Karya Ratih Kumala (Kajian Antropologi Sastra)*"

¹² Soerjono Soekanto dan Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pegantar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), 166.

adalah Kecamatan Bluto yang dikenal dengan Desa yang paling banyak memiliki kebudayaan dari pada beberapa kecamatan yang lain yang ada di kabupaten Sumenep. Kebudayaan yang dimaksud adalah seperti kerapan Sape, tandha', pencak silat Cimande, pencak silat Pamor dan lain-lain.

Perihal sastra lisan di Kecamatan Bluto, Desa Aengdake merupakan desa di mana masyarakatnya masih banyak yang mengadopsi tradisi dan kebudayaan dari leluhurnya. Makanya tidak heran bila kebanyakan masyarakat Desa Aengdake sampai saat ini masih banyak yang mengadopsi paparegan para leluhurnya.

Kebudayaan merupakan hasil kegiatan dan menciptakan batin (akal, budi, dan sebagainya) manusia (seperti kepercayaan, kesenian, adat istiadat, dan sebagainya)¹³. Peradaban ini mengacu kepada bagian dan unsur dari kebudayaan yang halus, maju dan indah. Misalnya: Kesenian, ilmu pengetahuan dan sebagainya. Istilah peradaban juga dipakai untuk menyebut suatu kebudayaan yang mempunyai sistem teknologi, ilmu pengetahuan, seni bangunan, seni rupa dan sistem kenegaraan dari masyarakat yang maju dan kompleks.

Menurut Koentjaraningrat, kebudayaan itu mempunyai tiga wujud, yaitu: 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks ide-ide, gagasan-gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan sebagainya. 2) wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas kelakuan berpola dari manusia

¹³ Tim Penyusun, Kamus Bahasa Indonesia, (Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008), 225

dalam masyarakat. 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Selain kebudayaan, dalam kehidupan masyarakat, dikenal juga istilah tradisi. Tradisi merupakan suatu kebiasaan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat, dan telah lama menjadi bagian dari kehidupan suatu kelompok masyarakat. Tradisi ini kemudian diwariskan secara turun temurun melalui lisan berupa cerita dan informasi tulisan yang termaktub dalam kitab-kitab kuno dan prasasti.

Sebagaimana lokalitas kebudayaan Jawa dan Madura di atas, penulis akan memaparkan keagamaan masyarakat Jawa dan Madura.

B. Keagamaan Masyarakat Jawa dan Madura

a. Keagamaan Masyarakat Jawa

Penyebaran Islam di Nusantara intensitasnya tidak sama antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Pada tahap awal Islam berkembang di wilayah yang tidak banyak bergumul dengan kebudayaan Hindu-Budha, seperti Aceh, Sumatera Barat, dan Makassar. Dari wilayah-wilayah ini Islam memainkan peran signifikan dalam kehidupan sosial dan politik. Dalam kader tertentu, Islam di wilayah-wilayah tersebut tampil progresif dengan warna tasawuf. Hamzah Fansuri, Abdurrauf as-Sinkili, Yusuf al-Makassari, Abdussamad al-Palembani, dan Arsyad al-Banjari merupakan para penyebar Islam di wilayah luar Jawa yang bergerak corak lokalitas mereka masing-masing.

Sebagian besar penduduk Jawa dihuni orang Hindu dan sebagian dari Tiongkok, sehingga tanah Jawa diselubungi oleh udara animism-dinamisme yang sangat kental. banyak orang yang suka memuja sesuatu yang dipandang olehnya suci dan mempelajari ilmu-ilmu ghaib. Konsep simbolis dan ikonografi Hindu dan Budha yang masuk dalam Islam Jawa sama hanya Islam di Timur Tengah menyerap unsur-unsur tradisi Persia dan Hellenistik. Tidak ada tradisi kebudayaan dan keagamaan yang eksis secara terpisah. Kebudayaan Jawa pada masa itu setidaknya mengalami transformasi sebanyak dua kali.

Pertama, selama abad era Kristen awal dengan dikenalkannya Hindu dan Budha.

Kedua, dengan kedatangan Islam pada Abad ke-15 dan ke-16.¹⁴

Sepanjang sejarah Islam, pada awal abad ke-16 banyak memberikan penafsiran terhadap Islam-Jawa mengenai teologi, ritual, praktik, doktrin, dan mitos Hindu-Jawa.¹⁵ Sedangkan penilaian-penilaian terhadap tradisi Hindu berpusat pada persoalan syirik¹⁶. Hingga pada abad ke-19 terjalin hubungan baik antara keraton dan pesantren serta mengemukakan pembenaran keagamaan terhadap Ulama'. Selain itu juga telah terjadi perkembangan Ilmu pengetahuan, termasuk penafsiran al-Qur'an. Namun

¹⁴ *Ibid.*, 132

¹⁵ Woodward, *Islam Jawa...* 67

¹⁶ Kementerian Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: CV Mikraj Khazanah Ilmu), 149

meskipun begitu tidak merubah cara pandang masyarakat Jawa, mereka masih saja terbelenggu dengan kepercayaan animisme dinamis.

b. Keagamaan Masyarakat Madura

Dalam kajian ilmu soisosa, diskursus seputar keagamaan masyarakat Madura senantiasa mengundang perhatian banyak kalangan, khususnya mereka yang mempunyai ketertarikan pada isu-isu keagamaan kontemporer¹⁷. Di Indonesia sendiri, meski kajian seputar dinamika keagamaan di Madura sebelumnya telah sering dilakukan, namun studi tentangnya tetap menarik dan penting dilakukan. Dikatakan penting karena dalam beberapa tahun terakhir ada geliat bangkitnya paham keagamaan ekstrim di Madura, baik yang berbentuk pemikiran maupun gerakan.¹⁸ Merujuk pada studi yang dilakukan Abdul A'la bangkitnya paham dan gerakan Islam ekstrim di Madura tercermin jelas dari munculnya kelompok sehingga tidak jarang memicu lahirnya pertentangan dan gojlok sosial di tengah masyarakat Madura.¹⁹

Sedangkan tergolong menarik, karena secara keagamaan masyarakat Madura memiliki corak keagamaan tersendiri yang berbeda dengan daerah di Indonesia pada umumnya, yakni tradisional. Secara sosiologis,

¹⁷ Yanwar Pribadi, *Islam, State and Society in Indonesia; Local Politics in Madura* (New York: Routledge, 2018); Abd Hannan and Kudrat Abdillah, 'Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial, *Jurnal Sosial Budaya* 16, no (2019): 6

¹⁸ Abd A'la, Ahwan Mukarron, and Muhamad Zamzami, 'Kontribusi Aliansi Ulama' Madura (AUMA) dalam merespon isu Keislaman dan keumatan di Pamekasan Madura: *Jurnal Studi Agama-agama* 8, no. 2 (8 September 2019): 6

¹⁹ Abd A'la at al, 'Islamisan in Madura: Form Religious Symbolism to Authoritarianism', *Journal of Indonesian Islam* 12, no. 2 (1 December 2018): 159,

tradisionalisme keagamaan masyarakat Madura tergambar jelas pada sikap dan perilaku kesaharian masyarakat Madura yang dalam banyak kesempatan mempunyai fanatisme cukup besar terhadap simbol keagamaan, khususnya yang melekat pada kebesaran Kiai, pesantren, dan ormas agama Islam seperti *Nahdlatul Ulama'* (NU). Dalam kultur keagamaan masyarakat Madura, boleh dibilang ketiganya adalah realitas keagamaan lokal yang mempunyai kedudukan sentral memengaruhi kehidupan sosial masyarakat Madura. Kiai, pesantren maupun Islam NU, ketiganya adalah ruang diskursif yang selama ini memainkan peran dan fungsi strategis memproduksi dan memproduksi bangunan sistem dan struktur keagamaan masyarakat Madura.

Kaitannya dengan eksistensi pesantren dan pengaruhnya terhadap bangunan sosial keagamaan masyarakat Madura. Sudah banyak dilakukan kajian tentangnya salah satunya tulisan dari Mohammad Hefni, *Islam Madura: Sebuah Studi Konstruktivisme-Strukturalis tentang Relasi Islam Pesantren dan Islam Kampung di Sumenep Madura*.²⁰ Berdasarkan penilitan yang dilakukannya bahwa Hefni mendapati temuannya kontruksi keagamaan di Madura mempunyai hubungan kausalitas cukup kuat dengan eksistensi pesantren. Secara umum karakteristik sosial-keagamaan masyarakat Madura terbagi dalam dua kelompok besar, yakni Islam santri dan Islam nonsantri. Islam santri memiliki ciri keislaman yang ortodoksi

²⁰ Mohammad Hefni, *Islam Madura Kajian Konstruktivisme Strukturalis- Teori Habitus Pierre Bourdiieu* (Surabaya: Literasi Nusantara, 2019)

yang kuat baik pada aspek pemikiran maupun ritualnya. Sedangkan Islam nonsantri mempunyai kadar ortodoksi yang lebih lemah.

C. Karakteristik budaya keagamaan Jawa dan Madura

a. Tradisi Keagamaan Jawa

Islam datang ke bumi Jawa di saat budaya dan tradisi non-Islam terutama Hindu dan Budha telah mengakar kuat dalam masyarakat Jawa. Dalam buku *The Religion of Java*, mendeskripsikan secara mendalam fenomena agama Jawa, dengan menggunakan tiga tipologi, yakni abangan, santri dan priyayi. Varian abangan dan santri mengacu kepada afiliasi dan komitmen keagamaan. Sementara varian priyayi merupakan kategorisasi sosial. Abangan merupakan sebutan masyarakat Jawa bagi mereka yang tidak secara taat menjalankan komitmennya terhadap aturan keagamaan²¹. Santri merupakan sebutan mereka yang memiliki komitmen keagamaan yang diukur berdasarkan tingkat ketaatannya menjalankan serangkaian aturan yang ada di agama. Priyayi merupakan sebutan bagi masyarakat Jawa yang secara sosial maupun ekonomi dianggap memiliki drajat dan startifikasi lebih tinggi dibandingkan dengan kebanyakan masyarakat di desa Jawa.²²

Sebenarnya dengan menggunakan ketiga tipologi tersebut, penulis buku *The Religion of Java* menegaskan bahwa agama Islam di Jawa merupakan kumpulan ekspresi iman, doktrin, ritual dan lain-lain yang di praktikan masyarakat sesuai dengan tradisi lokal itu tempat dan waktu seiring dengan

²¹ Wahid, Abdurrahman. 2001. *Pergulatan Negara, Agama, dan Kebudayaan*. Jakarta: Desantara

²² Ridwan. 2008. "Mistisme Simbolik dalam Tradisi Islam Jawa" dalam jurna; *Ibda'* edisi Vol. 6, No. 1, Januari-Juni 2008.

perkembangan dan penyebarannya. Dalam konteks inilah, kehadiran Islam di Indonesia khususnya Jawa, mengambil bentuk akomodasi, intregasi, menyerap dan dialog dengan akar-akar dan budaya non-Islam, terutama animism dan hindunisme.²³

Karena konteks Jawa yang melatari munculnya Islam di Jawa adalah animism dan hinduisme. Hal ini bisa disaksikan hingga sekarang dalam berbagai sistem ritual Jawa, seperti *slametan*, dengan berbagai bentuknya, baik slametan dalam rangkaian acara manten, khitanan, bersih desa maupun ekspresi keberagaman lainnya. Ritual juga menjadi salah satu media kelompok abangan dalam mengekspresikan wajah komitmen dan keagamanya. Varian abangan juga merupakan representasi keagamaan dengan afiliasinya pada animism. Hal ini bisa dilihat dari ekspresi kelompok ini dalam berbagai ritual slametan, magis “Perdukunan” dan lain-lain. Varian abangan pada umumnya bersifat di desa, tempat dipraktikannya slametan merupakan inti ritual agama Jawa yang paling populer dan bertahan hingga sekarang.

Dalam ritual slametan, semua elemen masyarakat Jawa mulai dari penganut animism, mistisisme, Islam normotif, kejawen dan hinduisme hadir tanpa membawa serta atribut dan simbol-simbol yang membedakan satu dengan yang lain. Bahkan, dalam tradisi ritual yang dilakukan oleh

²³ Bazawie, Zainul Milal. 2003. “Dialektika Tradisi Kultural: Pijakan Historis dan Antropologis Islam” dalam jurnal Tashwirul Afkar: Jurnal Refleksi Pemikiran Keagamaan dan Kebudayaan edisi No. 14, 2003

kelompok Islam normative-pun, juga tidak jarang menggunakan tradisi animism, pra-Islam. Hal ini bisa dilihat pada ritual khitanan.²⁴

Pemandangan-pemandangan paradoksal di atas, mengambarkan betapa Islam di Jawa dibangun dengan tradisi-tradisi pra-Islam, yang membentuk uniformitas dalam diversitas. Mereka yang berasal dari elemen, latar belakang, dan orientasi ideologis yang berbeda, berintegrasi secara kokoh melalui beragam ritual. Disini dapat dilihat bahwa wajah Islam di Jawa merupakan hasil dialog dan dialektika antara Islam dan budaya lokal yang kemudian menampilkan wajah Islam yang khas Jawa yang kemudian disebut Islam Jawa.²⁵

b. Tradisi Keagamaan Madura

Kehidupan masyarakat Madura yang terkenal kokoh menjaga keyakinan agama dan kental dalam menjaga tradisi nenek moyangnya merupakan sebuah sikap yang tumbuh dari proses masuknya agama, khususnya agama Islam di Madura. Islam masuk dan berkembang ke Madura melalui raja. Kerajaan-kerajaan di pulau Madura menerima dan mempromosikan Islam kepada masyarakat dengan baik.²⁶ Karenanya proses Islamisasi di Madura berlangsung dengan lancar dan tuntas. Hampir semua penduduk Madura beragama Islam. Hanya sebagian kecil di antaranya yang beragama non-Islam.

²⁴ Naupal. 2012. *"Islam Kultural dan Islam Fundamental di Indonesia"*.

²⁵ Oetomo, Dede. 2000. *"Memahami Keadaan Sosial-Budaya Daerah"*, Makalah *"Lokakarya Redaktur Radar Jawa Pos Group"* di Surabaya.

²⁶ Mien Ahmad Rifai, *Manusia Madura: Pembawaan, Perilaku, Etos Kerja, Penampilan dan Pandangan Hidupnya seperti Dicitrakan Pribahasanya* (Yogyakarta: Pilar Media, 2007), 29.

Masuknya Islam ke dalam masyarakat Madura mempunyai pengaruh yang besar terhadap tradisi dan kepercayaan masyarakatnya. Islam berkembang di Madura, sebagaimana juga di Jawa, melalui transformasi kultural yang dilakukan oleh para penyebar Islam. Dengan demikian, Islam yang ada dan berkembang di Madura adalah Islam kultural, yang berbasis pada tradisi masyarakat. Tradisi-tradisi lokal yang ada di Madura yang sudah ada sejak zaman pra-Islam, dimodifikasi dan disisipi nilai dan spirit Islam agar menjadi budaya yang Islami.

Tradisi Islami tersebut terus lestari hingga saat ini. Dalam melanggengkan tradisi, Kiai atau tokoh agama juga mempunyai peran yang signifikan, baik melalui NU sebagai organisasi keagamaan, maupun melalui pesantrennya sebagai lembaga pendidikan keagamaan. Dalam organisasi NU, Kiai memelihara berbagai tradisi Islami tersebut melalui *kompolan-kompolan* yang melibatkan masyarakat Madura masyarakat awam, maupun dalam upacara yang sifatnya kemasyarakatan. Melalui pesantren Kiai juga berperan dalam mewariskan dan mengajarkan tradisi-tradisi Islam tersebut kepada para santrinya melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari. Hal ini dilakukan agar para santri dapat menggantikan gurunya dalam menjaga dan melestarikan tradisi tersebut agar tidak serta merta hilang dan dihapuskan oleh berbagai gerakan Islam puritan yang anti-tradisional lokal yang berkembang belakangan ini.

Oleh karena itu budaya dan tradisi di Madura dalam berbagai aspeknya senantiasa memiliki nilai religius. Tradisi kompolan, tradisi selamatan, kesenian, dan lainnya, oleh para tokoh agama disisipi dengan nilai-nilai agama (Islam) sehingga diharapkan semangat keislaman senantiasa menjadi unsur intrinsik dalam setiap budaya dan tradisi yang berkembang di Madura.

Ada banyak ragam kebudayaan dan tradisi yang merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Madura, mulai dari tradisi *Mamaca* (macopat), *Ritual Ojung*, *Rokat Tase'* (Petik Laut), *Rokat*²⁷ dan *Kompolan* ini dilakukan oleh masyarakat Madura dengan cara berkumpul dan berkelompok. Kata *Kompolan* memang berawal dari bahasa Indonesia “kumpulan” yang artinya berkumpul. Ada banyak macam *Kompolan* di Madura, antar lain *kompolan kekerabatan/ bani, yasinan, tahlilan, darusan, sholawatan, pengajian, diba'an, hadrah, gambus*, dan seterusnya. Selain itu ada beberapa budaya atau tradisi lain yang sampai saat ini juga masih diminati oleh masyarakat Madura, yaitu seperti karapan sapi, topeng, keris, batu batik, celurit, dan lainnya. Inilah yang kemudian banyak menarik para peneliti dan wisatawan dari luar Madura termasuk dari manca Negara.

C. Pesantren Jawa dan Madura

a. Pendidikan Pesantren

Salah satu lembaga pendidikan yang sudah cukup lama di Indonesia adalah pondok pesantren. Lembaga ini dalam konteks sosio historis

²⁷ Lik Arifin Mansur Noor, *In An Indonesian World Ulama' of Madura* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1990), 9-10

banyak menyumbangkan andilnya dalam membentuk serta membangun bangsa. Walaupun tradisi di pondok pesantren merupakan sistem pendidikan Islam tradisional, dalam perjalanan sejarahnya telah menjadi objek penelitian para sarjana yang mempelajari Islam di Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam membentuk dan memelihara kehidupan sosial, kultural, politik dan khususnya keagamaan.

Sebagai lembaga pendidikan tradisional umat Islam, pondok pesantren yang bertujuan mempelajari, memahami, mendalami, menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dengan memberikan tekanan pada keseimbangan aspek perilaku (akhlak). Di Indonesia, sejak permulaan abad ke-16 telah banyak dijumpai pesantren yang mengajarkan berbagai kitab Islam klasik dalam bidang Fiqih, teologi dan tasawuf.²⁸ Di sisi lain, pesantren juga menjadi pusat penyiaran Islam di tanah air.

Hubungan yang kuat antara Ulama' (kiai) dan umat Islam tampak jelas dalam pertumbuhan dan perkembangan masyarakat Islam. Peran sosial kemasyarakatan Ulama' (kiai) di tengah-tengah kehidupan masyarakat baik menyangkut aspek sosial, politik, kebudayaan maupun yang lebih spesifik adalah bidang keagamaan, paling tidak telah menjadikan kiai sebagai sosok dan figur terpandang dalam masyarakat.

²⁸ Amin Suma, dkk *Pondok Pesantren Al-Zaytu: Idealitas, Realitas dan Kontroversi*, (Jakarta: Lembaga Penelitian Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah, 2002,) h, 3.

Dalam lingkup masyarakat agraris terdapat hubungan yang erat antara masyarakat dan para Ulama' (kiai). Hal ini terjadi karena biasanya para kiai memiliki identitas yang sama dengan khlayak lingkungannya, umpamanya sebagai petani.²⁹ Dengan kesamaan tersebut, komunikasi antara kiai dengan masyarakat sekitarnya terjalin dengan akrab. Di sisi lain, kelebihan dimiliki kiai sebagai elit religious berpengaruh besar terhadap masyarakat di sekitarnya yang menjadikannya sebagai key person dalam komunitasnya tersebut.

Pondok pesantren yang merupakan lembaga pendidikan Islam mapan dan juga lembaga yang masih berperan aktif membina sosial-budaya bangsa, terutama untuk mereka yang dididik di dalamnya. Sampai saat ini lembaga tersebut masih menunjukkan kemampuannya untuk memelihara nilai-nilai luhur ajaran Islam, sehingga menjadi modal utama yang sangat penting bagi pesantren. Sistem belajar sambil berbuat sejak fajar terbit sampai larut malam merupakan cara kerjanya orang pesantren. Adanya ciri-ciri kesederhanaan, persaudaraan yang akrab, keikhlasan, kemandirian, kegotongroyongan, jauh dari ketamakan dan mementingkan diri sendiri (egoisme) dan lain-lain adalah produk dari pembentukan keperibadian dalam pendidikan di pesantren.

Dunai pesantren dan kharsima kiai merupakan salah satu fenomena yang menarik untuk dikaji, sebab bagaimanapun keberadaannya memiliki tempat tersendiri dalam masyarakat. Tidak disangkal lagi,

²⁹ Sartono kartodirdjo, *Kepemimpinan dalam Sejarah Indonseia* (Yogyakarta: BPA UGM, 1974).

khususnya bagi masyarakat Jawa dan Madura pondok pesantren dengan segala atributnya pernah meduduki posisi strategis. Pesantren mendapat pijakan sangat besar dan mampu menembus dinding kehidupan. Popularitas pondok pesantren bahkan dimitoskan oleh kharisma kiai dan dukungan santri yang tersebar di tengah kehidupan masyarakat. Corak kehidupan kiai dan santri demikian besar membuat pesantren berfungsi multi dimensi: Kiai tidak hanya berperan sebagai Imam di bidang Ubudiyah dan ritual upacara keagamaan, namun sering pula diminta kehadirannya untuk menyelesaikan perkara atau kesulitan yang menimpa masyarakat. Seorang kiai misalnya, tidak jarang diminta mengobati orang sakit, memberi serangkaian ceramah bahkan dimintakan do'a untuk keselamatan mereka. Dengan demikian, peran kiai semakin mengakar di masyarakat ketika kehadirannya diyakini membawa berkah.

Meskipun kiai sering dikonotasikan sebagai kelompok tradisional, keberadaannya ternyata tidak dapat digantikan oleh tokoh non formal lainnya. Perannya sebagai figure sentral merupakan fakta yang tidak perlu dipungkiri, khususnya dikalangan Nahdhiyyin. Bahkan visi dan misi keilmuan kiai dalam suatu pesantren beserta kualitas santrinya menjadi salah satu barometer penilaian masyarakat terhadapnya.³⁰

Sedemikian kuat tipologi kiai dengan pesantrennya, sehingga transmisi dan pengembangan keilmuan dalam suatu pesantren kadang terlalu sulit

³⁰ Suwito, "*Jaringan Intlektual Kiai Pesantren di Jawa-Madura Abad XX*", dalam Khaeroni dkk (Eds), *Islam dan Hegemoni Sosial* (Jakarta: Proyek Pengembangan Penelitian pada Perguruan Tinggi Agama Islam Direktorat Perguruan Tinggi Agama Islam Departemen Agama RI, 2001), h, 129

dipisahkan dari tradisi keilmuan yang pernah diwariskan kiai pendahulu yang pernah menjadi gurunya.

b. Pondok Pesantren Di Jawa

Pesantren di Jawa dikenal dengan sebutan pondok atau pondok pesantren, di Aceh dikenal dengan nama rangkang, sedangkan di Sumatera Barat lazim disebut langgar. Jika dilihat dari segi pengorganisasian dan sistem yang dipakai dalam pesantren yang ada di Jawa dan Sumatera, banyak persamaannya dengan sistem asrama (sistem guru kula) di Negri India. Kuat dugaan bahwa lembaga-lembaga pendidikan seperti itu telah ada jauh sebelum agama Islam masuk ke Indonesia.

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan khas Indonesia yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah masyarakat serta telah teruji kemandiriannya sejak dulu sampai sekarang. Pada awal berdirinya pondok pesantren, bentuknya sangat sederhana, kegiatannya hanya diselenggarakan dalam masjid atau surau dengan beberapa orang santri yang kemudian berkembang dan ditempatkan di bagian pondok-pondok (asrama) sebagai tempat tinggal. Untuk menentukan kapan pondok pesantren pertama kali berdiri sangat sulit, namun dapat dikemukakan bahwa lajir dan tumbuhnya pondok pesantren tidak jauh berselang setelah Islam tersebar di Nusantara.

Bukti-bukti tentang kapan berdirinya pondok pesantren pertama kali didirikan di Pulau Jawa belum ada yang kuat untuk mengungkap hal

tersebut. Walisongo sebagai bagian dari penyebar Islam di Indonesia telah memberikan kontribusi banyak bagi berdirinya dunia pesantren. Dalam proses dakwahnya Walisongo, mereka telah mendirikan masjid-masjid dan asrama (padepokan) untuk para santrinya. Seperti diceritakan dalam “*Babad Tanah Jawi*”, Sunan Ampel telah membangun lembaga pendidikan Islam untuk para generasi muda. Salah satu santrinya adalah Sunan Giri yang kemudian mendirikan lembaga pendidikan Islam di Giri.³¹ Bermula dari sini akhirnya bermunculan lembaga pendidikan Islam dan merupakan titik awal dari keberadaan sistem pendidikan pesantren di Jawa.

Seiring dengan perkembangan Islam di Nusantara pondok pesantren terus berkembang, dimana dalam prosesnya antara satu wilayah dengan wilayah yang lain berbeda-beda dari segi waktu dan bentuknya, sesuai dengan kondisi kuat atau lemahnya budaya dan pra Islam di daerah tersebut. Disamping itu, faktor tingkat intensitas intraksi suatu wilayah dengan dunia Islam ikut juga berpengaruh.

Pondok pesantren dalam persepektif historis tidak hanya mengandung makna keislaman tetapi juga keaslian (indigenous) Indonesia. Sebab lembaga yang serupa telah ada pada masa penyebaran agama Hindu-Budha, sedangkan agama Islam hanya meneruskan atau mengislamkannya. Dengan demikian pondok pesantren merupakan sebuah institusi pendidikan dan penyebaran Islam.

³¹ Badri Yatim, (dkk), *Sejarah Perkembangan Madrasah* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 1999), h. 96

Kata pesantren sendiri berasal dari kata “santri”, dengan awal *pe* dan akhiran *an* yang berarti tempat tinggal para santri. Menurut C.C Berg berasal dari istilah “shastri” yang dalam bahasa India berarti orang yang tahu buku-buku suci agama atau seorang yang ahli kitab suci. Sedangkan menurut Nur Cholis Majid, istilah santri dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, kata santri berasal dari kata “sastri” bahasa Sankskerta yang artinya melek huruf. Asumsi ini didasarkan bahwa kaum santri yang berusaha mendalami agama melalui kitab-kitab bertuliskan dan berbahasa Arab menyebabkan para santri harus berusaha belajar bahasa Arab dan kedua, kata santri berasal dari bahasa Jawa dari kata “cantrik” yang berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru nya kemana guru ini pergi dan menetap.³²

c. ★ Pondok Pesantren di Madura

Sebagai daerah dengan penduduk yang mayoritas muslim, masyarakat Madura identik dengan nilai-nilai religiusitas. Salah satu wujud sikap dan prilaku religius masyarakat Madura tercermin pada besarnya pengagungan terhadap agama berarti ajaran yang ada di agama tersebut. Bagi masyarakat Madura, hal yang menyangkut terkait agama merupakan wujud moral terbesar yang tidak saja wajib mereka hormati, namun juga di agungkan.³³ Itulah sebabnya, dalam banyak hal hampir seluruh masyarakat Madura mempunyai penghormatan yang besar terhadap simbolisasi agama, baik simbolisasi tersebut berbentuk

³² Nurcholis Madjid, *Kaki Langit Peradaban Islam* (Jakarta: Paramadina, 1997), h. 16.

³³ Afif Amrullah, “*Islam di Madura,*” *Islamuna: Jurnal Studi Islam* 2, no. 1 (5 Juni 2015).

ketokohan seperti *Kiai, Nyai, dan Lora (Jawa: Gus)*, maupun berupa kelembagaan yang dalam hal ini adalah pondok pesantren.³⁴

Dalam kultur masyarakat Madura, pondok pesantren memiliki kedudukan dan peran tak ubahnya seperti miniature kerajaan kecil.³⁵ Julukan sebagai kerajaan kecil itu adalah metafor untuk menggambarkan kelas atau hierarki sosial pesantren yang selama ini memperoleh kedudukan cukup tinggi di kalangan masyarakat Madura. Dalam kedudukan tersebut, pesantren memiliki status sosial tinggi melebihi struktur sosial lainnya, sehingga dengannya mereka dapat melakukan control terhadap masyarakat yang ada di daerah Madura. Pesantren sebagai raja kecil, itu artinya pesantren memegang kekuasaan cukup besar untuk menciptakan ketundukan dan pendudukan kepada pihak-pihak di sekitarnya. Bercermin kepada kedudukan dan perannya ini, maka sangat logis kiranya jika pondok pesantren dianggap banyak kalangan sebagai ruang hegemonik, yakni ruang dimana kepatuhan masyarakat Madura dibentuk dan dipelihara oleh pesantren melalui figuritas sosok kiai sebagai actor intelektualnya.³⁶ Secara statistik besarnya pengaruh dan kekuasaan pesantren di Madura berbanding lurus dengan jumlah sekaligus peta penyebarannya di Madura. Sampai saat ini, berdasarkan data kuantitatif di lembaga departemen agama daerah

³⁴ Muhammad Latif Fauzi, "*Actors and Norms in an Islamic Marriage: A Study of Madura Community in Raural Eastern East Java*", JOURNAL OF INDONESIAN ISLAM 13, no 2 (1 Desember 2019)

³⁵ Zamakhsari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta:LP3ES, 1982)

³⁶ Adriana Brito and Rodrigo Passos, "*Sociedade Civil e Estado Em Gramsci Civil Society and State in Gramsci*", (18 November 2020)

setempat, tercatat ada 383 pesantren tersebar luas di setiap penjuru Madura, dengan jumlah pesantren terbanyak ada di Kabupaten Pamekasan sebanyak 129 pesantren.

Secara sosiologis, terdapat dua faktor penyebab mengapa eksistensi pesantren memperoleh pengakuan atau penghormatan cukup besar di kalangan masyarakat Madura, yaitu faktor kultural keagamaan dan faktor struktural kelembagaan. Faktor kultural keagamaan merujuk jati diri pesantren yang selama ini identic dengan makna keagamaan, baik dalam fungsinya sebagai lembaga pendidikan maupun lembaga dakwah. Sebagai lembaga pendidikan, pesantren di percaya masyarakat sebagai tempat ideal belajar dan mendalami agama.³⁷ Boleh dibilang mayoritas masyarakat Madura mempercayakan pendidikan ditempuh, namun jika belum pernah mengenyam pendidikan di lingkungan pesantren, bagi mereka itu tidak berarti apa-apa. Karena bagi masyarakat Madura, pesantren adalah elemen fundamental pendidikan yang akan memperkuat dimensi spiritual dan agama, sehingga dengan begitu akan memperkuat bangunan karakter dan moral mereka menjadi pribadi seutuhnya. Inilah alasan utama mengapa orang Madura pendidikan berbasis agama adalah prioritas dari pada pendidikan lainnya³⁸

³⁷ Ahmad Mukri Aji, Harisah, and Mukri Syarifah Gustiawati, "Pasition of Kiai in Traditions and Ideologies of Traditional Waqf in Maduranesa Communities", *Internationa Jurnal of Advanced Science and Technology* 29, no. 7 (2020): 730-37.

³⁸ Muhammad Latif Fauzi, "Traditional Islam in Javanese Society. The Roles of Kiai and Pesantren in Preserving Islamic Traditional and Negotiating Modernity", *Journal of Indonesian Islam* 6, no 1 (1 Juni 2012): 125.

Sebagai lembaga dakwah pesantren di percaya masyarakat sebagai institusi atau pranata keagamaan yang memiliki sumbangsih besar memperteguh nilai-nilai keagamaan Madura. Karena fungsi dakwahnya tersebut, pesantren kemudian percaya masyarakat sebagai rujukan beragam persoalan yang menimpa mereka, khususnya yang berkenaan dengan tema-tema agama.³⁹ Di luar itu, faktor kultural keagamaan lain yang menjadi penyebab kuatnya pengaruh pesantren, itu tidak lepas dari paradigma berpikir masyarakat yang menilai pesantren sebagai tempat sacral, sehingga diyakini dapat menghadirkan *karomah*, *barokah*, hingga pada *peruntungan* hidup. Kepatuhan kepada pesantren diyakini akan dapat menghadirkan kebaikan dan keberkahan. Sebaliknya, pembangkangan atau penolakan kepada pesantren dipercaya dapat mendatangkan keburukan dan marabahaya hidup. Itulah sebabnya, norma atau hukum kepatuhan agama di Madura tidak saja berlaku dan diberikan kepada seorang guru/ustadz saja. Namun juga harus dilakukan kepada pesantren, tempat dimana dirinya menempuh pendidikan agama. Kepatuhan disini dalam arti adalah mematuhi dan mentaati segala peraturan atau regulasi yang diberlakukan oleh pesantren terkait.⁴⁰

Selain kultural keagamaan, hal lain yang menjadi penyebab kuatnya kedudukan dan pengaruh pesantren di Madura adalah dimensi struktural kelembagaan. Unsur ini merujuk pada hierarki sosial pesantren

³⁹ Ubaidillah, "The Role of Kiai in Contentious Politics Concerning Land Dispute in Urutsewu Kebumen.", *QJIS (Qudus International Journal of Islamic Studies)* 2, no. 1 (February 2014).

⁴⁰ Yanwar Pribadi, "The Suramadu Bridge Affair: Un-Bridging the State and the Kiai in New Order Madura," *Studia Islamika* 22, no no. 2 (2 September 2015).

yang di dalam sistem dan struktur sosial masyarakat Madura menduduki kelas sosial atas. Ditinjau dari perspektif sosiologis, tingginya kelas sosial pesantren tersebut diperoleh sebagai konsekuensi peran dan fungsi keagamaan mereka. Selain itu, keberadaan sosok Kiai dan dalam pesantren, di sisi lain turut memperkuat status sosial pesantren di tengah masyarakat.⁴¹ Kenyataan ini sekaligus menjadi variable penjelas mengapa popularitas dan kesakralan pesantren selalu bergantung terhadap figure kiai yang memimpinya. Semakin terkenal figuritas kiai tersebut, maka semakin tinggi pula popularitas pesantren yang dipimpinya. Dalam kaitan ini, boleh dikata antara kiai dan pesantren adalah relasi-relasi kekuasaan yang menghasilkan pendudukan terhadap kesadaran masyarakat di akar rumput.⁴²

⁴¹ Mutmainnah, *Jembatan Suramadu: Respon Ulama' Terhadap Industrialisasi* (Yogyakarta:LKPSM, 1998).

⁴² 73 Hannan and Abdillah, "*Hegemoni Religio-Kekuasaan dan Transformasi Sosial*", 54.